

PERKEMBANGAN AGAMA ISLAM DARI TRADISI SENI WAYANG KULIT DI KOTA MADIUN

Aditya Chandra Abdullah,

adityachandraabdullah@gmail.com

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

Budi Harianto¹

, budiharianto744@gmail.com

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Abstrak

Dakwah merupakan juga kewajiban seorang muslim. Dalam berdakwah tentunya seorang muslim membutuhkan sebuah media guna untuk menyampaikan apa yang akan di sampaikan. Pada masa milenial ini, dakwah dapat dilakukan dimana saja terutama di media sosial, kesenian, tradisi, sampai juga tradisi Wayang Kulit. Akan tetapi, Wayang Kulit di beberapa daerah mulai menyusut perkembangannya dan sudah menyusut eksistensinya, tetapi di beberapa daerah tetap ada pertunjukan Wayang Kulit contohnya di kota Madiun. Strategi Dakwah yang di sampaikan oleh sosok Dalang dari percakapan dari sebuah lakon wayang yang dimainkan. Di dalam sebuah lakon Wayang tersebut terdapat filosofi – filosofi yang dapat menggambarkan istilah-istilah keislaman. Hal tersebut juga di sampaikan oleh Dalang dengan menggunakan bahasa yang dapat dipahami dengan mudah oleh masyarakat. Wayang kulit dipilih sebagai media dakwah yang paling efektif di karenakan Wayang juga termasuk budaya Jawa yang hingga saat ini masih disukai dari berbagai kalangan masyarakat Jawa. Dan juga cerita atau lakon dalam Wayang juga mengandung ajaran Islam.

Kata Kunci: Wayang, Sunan Kalijaga, Strategi dakwah

Abstract

Da'wah is also the duty of a Muslim. In preaching, of course, a Muslim needs a medium to convey what will be conveyed. In this millennial era, preaching can be done anywhere, especially on social media, arts, traditions, even the Wayang Kulit tradition. However, in some areas, wayang kulit has begun to decline in development and its existence has dwindled, but in some areas there are still puppet shows, for example in the city of Madiun. Da'wah strategy conveyed by the Dalang figure from a conversation from a wayang play being played. In a wayang play, there are philosophies that can describe Islamic terms. This was also conveyed by the Dalang using language that the public could easily understand. Wayang kulit was chosen as the most effective medium of propaganda because wayang is also part of Javanese culture, which is still favored by various groups of Javanese society. And also the stories or plays in Wayang also contain Islamic teachings.

Keywords: *Puppet, Sunan Kalijaga, Da'wah Strategy.*

Pendahuluan

Awal masuknya Islam di Indonesia terjadi di daerah pesisir, diikuti dengan penyebaran keilmuan Islam secara bertahap ke pedalaman yang terjadi pada periode awal kehadiran Islam di Jawa. Kehadiran Islam mendahului agama-agama lain di masyarakat Jawa, seperti Hindu dan Budha. Selama berabad-abad, orang Jawa telah mengakar kuat dalam praktik keagamaan dan sosial mereka, dengan Jawa dan Buddha memainkan peran penting dalam membentuk cara hidup mereka.

Konsep kebudayaan Arab biasa disebut dengan Walisongo, baik melalui pengaruh Islam maupun melalui usaha para penyebar Islam.¹ Wali yang secara luas dianggap sebagai individu paling berjasa dalam penyebaran Islam di Jawa, memainkan peran penting dalam pendirian penyebaran Islam. Selain memiliki tugas, keyakinan, prinsip, dan nilai yang sama, tampaknya sejumlah besar individu juga mempunyai garis keturunan langsung dan pernikahan. Saat lahir, setiap orang biasanya diberikan nama. Namun, banyak nama dari orang kudus yang dikaitkan dengan peristiwa sejarah kehidupan mereka. Semua penulis sepakat bahwa orang-orang yang memperkenalkan Islam ke Jawa adalah Wali Sembilan, yang kemudian mengadopsi nama Walisongo.

Kemudian yakni khususnya Sunan Kalijaga, memiliki ide yang dapat memberikan daya tarik para masyarakat Jawa, yang bisa membuat mereka para masyarakat Jawa memeluk agama Islam dengan tidak ada paksaan dan melalui kesadaran mereka sendiri. Di Nusantara sebelum adanya Agama Islam, telah berkembang sebuah budaya yakni tontonan wayang.

Sekitar abad ke-15, wayang telah melekat kedalam budaya jawa sebelum ajaran Islam mulai berkembang di nusantara². Dari hasil pemikiran manusia dan interaksi antara sesama dengan lingkungan sekitar akan terbentuknya suatu budaya, dan dari sebuah perkembangan pemikiran tersebut budaya akan selalu mengalami perubahan. Dan perubahan tersebut menjadi lebih efisien dan efektif.

Sunan Kalijaga memiliki cara tersendiri dan tidak sama dengan wali yang lainnya, sebab Sunan Kalijaga memilih untuk berdakwah melalui metode dakwah yang berbeda dengan wali yang lainnya. Para wali selain Sunan Kalijaga, bahkan cenderung dengan berdakwah menetap melalui dengan mendirikan pesantren dan lain-lain. Sedangkan, Sunan Kalijaga memilih untuk berdakwah dengan cara berkeliling kampung dari daerah ke daerah yang lain. Sunan Kalijaga tidak hanya menetap seperti para wali yang lainnya. Setelah masuknya agama Islam di Indonesia,

¹ Marsaid, "*Islam dan Kebudayaan : Wayang Sebagai Media Pendidikan Islam di Nusantara*". Kontemplasi, Vol.4, No.1, 2016, hal. 102.

²Ibid. Hlm. 103.

perkembangan agama Islam juga disebarkan melalui kesenian seperti wayang kulit ataupun seni gamelan.

Dengan budaya dan seni yang demikian, penyebaran Islam dapat dengan cepat dan mudah diterima oleh warga. Indonesia dikenal sebagai negara dengan budaya dan tradisi. Dari sekian banyak budaya dan seni yang ada di negeri ini, salah satunya berkembang pesat dan digemari oleh masyarakat Jawa. Diperkirakan di Indonesia berbagai jenis wayang antara lain : wayang beber, wayang golek, wayang kulit Purwa, wayang suluh, wayang klitik, wayang krucil, wayang Wahyu, wayang potehi, dan wayang orang.³ Wayang Kulit adalah tradisi pewayangan yang paling banyak dikenal di Jawa, Indonesia.

Etimologi istilah "wayang" dapat ditelusuri kembali ke dalam kata "Jawa", yang dikenal dengan wewayangan. Istilah tersebut mengacu pada Bayan Digan atau fenomena bayangan.⁴ Produk tersebut merupakan hasil usaha masyarakat dan telah dibudidayakan di wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Menurut Setyo Budi, Wayang Kulit adalah suatu bentuk seni yang melibatkan penggambaran adegan drama bayangan dengan menggunakan kulit binatang, yang diciptakan dengan berbagai warna dan tingkatan.⁵ Wayang dapat didefinisikan sebagai representasi perilaku manusia yang dibuat dari kulit. Pertunjukan wayang kulit sering dikaitkan dengan peristiwa kehidupan manusia.⁶

Wayang kulit merupakan peninggalan asli nenek moyang kita yang hingga saat ini digemari oleh masyarakat kota Madiun. Menurut para peneliti seperti Hazeu, Branded dan lain-lain. Sesuai keterangannya, wayang adalah karya asli Indonesia. Pada zaman dahulu, wayang digunakan sebagai sarana pemujaan arwah leluhur melalui media. Dan juga pada zaman dulu wayang dikenal sebagai panutan atau tuntunan bagi manusia. Perlu diketahui bahwa wayang kulit memiliki peran pada masyarakat sehingga memberikan nilai estetika dan potensi.

Oleh karena itu, wayang kulit tidak sekedar dipandang sebagai tontonan atau hiburan semata. Proses Islamisasi yang berlarut-larut di Jawa terlihat jelas. Para pendakwah Islam dihadapkan dalam dua konteks budaya yang berbeda, yaitu budaya lokal yang tetap berpegang teguh pada praktik tradisional dan mempertahankan kepercayaan pada esensi spiritual semua benda, yang membutuhkan penghormatan.

³ Ruli Praharani, "*Wayang kulit sebagai media penyebaran agama islam di demak pada abad ke XV*", Skripsi: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2017, hlm. 1. Link

⁴ Poerwardaminta, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Bandung: Balai Pustaka, 1976): 745.

⁵ Marsaid, "*Islam dan Kebudayaan : Wayang Sebagai Media Pendidikan Islam di Nusantara*". Kontemplasi, Vol.4, No.1, 2016, hal. 103.

⁶ Tim, *Ensiklopedi Wayang Indonesia*, Jilid I, Jakarta: Sena Wangi, 1999, hlm. 124

Berdasarkan kepercayaan nenek moyang terdahulu, individu selama periode leluhur menempatkan kepercayaan mereka pada alam spiritual dan benda mati, menghubungkan nilai signifikan dengan kekuatan penalaran manusia. Masyarakat sebelumnya dijiwai dengan tradisi budaya yang menghormati leluhur mereka, sebagaimana dibuktikan oleh mitos-mitos yang bertahan lama ini. Selama abad ke-4, agama Hindu Buddha memiliki pengaruh yang signifikan terhadap budaya, agama, adat istiadat, dan aspek budaya masyarakat Jawa.

Dengan kondisi seperti ini maka para wali songo melakukan dakwah di Jawa dengan melakukan dakwah secara bertahap. Dikarenakan masih melekatnya kebudayaan dari pengaruh agama Hindu Buddha yang lebih dulu ada sebelumnya. Dan tradisi ataupun kebudayaan tersebut masih mengakar kuat dalam diri masyarakat Jawa kala itu. Di zaman yang sekarang ini di mana teknologi yang begitu canggih semua orang dapat mendapatkan segala penyampaian informasi.

Melalui media komunikasi sekarang ini sudah sangatlah berkembang dengan menggunakan berbagai macam alat teknologi yang canggih sehingga masyarakat dimanjakan dengan adanya teknologi tersebut. Dengan adanya dakwah melalui kesenian dan pendekatan melalui berbagai seni budaya hal semacam ini dapat merubah pola pikir masyarakat bawasanya, dakwah tidak harus selalu di atas mimbar. Oleh karena itu perlu dipahami bahwa menyebarkan agama atau berdakwah tidak hanya dengan melalui teknologi. Namun, dengan metode wayang dan dikarenakan di dalamnya tidak hanya sekedar hiburan saja. Akan tetapi, banyak sekali pesan penting yang disampaikan dalam cerita-cerita wayang. Dalam dakwahnya dengan menghadapi kenyataan yang seperti itu, para wali menyepakati bahwa tradisi dan kepercayaan lokal tidak dihapuskan secara paksa. Akan tetapi dihargai sebagai suatu kenyataan yang ada pada kala itu. Penyesuaian sosial terhadap kebudayaan lokal dimanfaatkan para wali untuk sarana dakwah agama Islam.

Dengan memberikan pendekatan kultural melalui berbagai budaya yang telah dikenal oleh masyarakat Jawa.⁷ Maka wayang kulit dijadikan suatu sarana atau metode untuk berdakwah bagi para pemuka agama khususnya di negara Indonesia. Dalam kajian ini yang paling sering menggunakan sarana ini yakni para wali atau yang sering kita ketahui yakni Wali songo penyebar agama Islam di tanah Jawa. Para wali menggunakan pendekatan budaya melalui masyarakat dengan cara menyerap tradisi atau seni budaya lokal seperti wayang, gamelan, tembang Jawa yang dipadukan dengan ajaran agama Islam.

⁷ Marsaid, "*Islam dan Kebudayaan : Wayang Sebagai Media Pendidikan Islam di Nusantara*". Kontemplasi, Vol.4, No.1, 2016, hal. 115

Penelitian terkait wayang sebagai budaya Islam di Nusantara menjadi topik yang sering diperbincangkan. Maka dari itu penulis akan mengkaji khususnya terkait dengan strategi dakwah wayang kulit dan seperti apa nilai-nilai yang terkandung dalam wayang kulit itu sendiri. Selain itu referensi yang terkait dengan strategi dakwah dengan menggunakan metode wayang kulit ini masih minim adanya. Sepanjang sejarah, Sunan Kalijaga telah berasimilasi dengan tradisi budaya Wayang Kulit. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan nilai-nilai yang terkait dengan pendekatan Wayang Kulit dalam kemajuan Islam dan nilai-nilai yang terkandung dalam Wayang Kulit sebagai warisan budaya dengan makna religius.

Landasan Teori

Dalam pencarian jawaban atas permasalahan yang berkaitan dengan pertemuan budaya, tantangan yang terkait dengan koeksistensi budaya asing dan lokal menyoroti kemudahan dan kesulitan dalam proses asimilasi budaya. Selain itu, banyak budaya lokal menghadapi tantangan yang signifikan dalam melestarikan tradisi mereka, karena hal ini rentan terhadap perpindahan oleh pengaruh budaya asing.

Mengutip dari Antropolog terkenal yang berasal dari Inggris yakni Edward B. Taylor menurutnya budaya merupakan keseluruhan yang kompleks yang juga termasuk dalam pengetahuan, kesenian, kepercayaan, dan juga moral, adat istiadat. Dari hal tersebut yang di hasilkan dari pemikiran manusia dan kebiasaan yang di peroleh manusia dari sebagai masyarakat.⁸ Keyakinan agama dan budaya adalah hal yang selalu terikat. Budaya pada umumnya memahami agama sebagai seperangkat kepercayaan dan praktik yang berakar kuat di masa lampau dimana kesadaran beragama dalam masyarakat seperti inilah yang terkait dengan tradisi keislaman.⁹

Tidak seperti tradisi minor dalam konteks pemahaman agama, kebanyakan orang menerimanya apa adanya. Fungsi tradisi-tradisi kecil justru menjadi perekat bagi kelangsungan tradisi-tradisi besar.¹⁰ Banyak peneliti kemudian mencoba mencari jawaban atas permasalahan yang berkaitan dengan pertemuan budaya dengan menciptakan teori-teori. Teori yang dikemukakan oleh Parson menyatakan bahwa masyarakat lokal dapat mengadopsi unsur-unsur

⁸ Sumarto, *Budaya Pemahaman dan Penerapannya* "Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi", Vol.1, No.2, Juli-Desember, 2019, hal. 147

⁹ Yusno Abdulloh Otta, "Dinamisasi Tradisi Keagamaan Kampung Jawa Tondano di Era Modern" dalam *Jurnal*

Penelitian Keislaman, Vol 6, No 2 (Juni 2010), h 391. Lihat juga M. Bambang Pranowo, *Islam Faktual: Antara Tradisi dan Relasi Kuasa* Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1998, hlm. 3.

¹⁰ *Ibid*, hlm. 3

budaya asing jika budaya asing tersebut dapat menyesuaikan diri dengan budaya lokal dan sesuai dengan kepribadian masyarakat tersebut.¹¹

Pendapat Parson inilah yang kemudian dikenal dengan prinsip integrasi yang dianut oleh beberapa ahli. Menurutnya, jika suatu budaya asing mampu beradaptasi dengan budaya lokal dan mengambil karakteristik masyarakatnya, maka masyarakat lokal tersebut mampu merangkul karakteristik budaya asing tersebut.¹²

Dalam proses penyebaran dalam Islam di Jawa, dua metode terkait dengan bagaimana nilai-nilai Islam berasimilasi dan menjadi bagian dari budaya Jawa. Kedatangan pertama kali disebut sebagai asimilasi budaya Jawa. Pendekatan ini dirancang untuk menjadikan budaya Jawa sebagai budaya Islam. Upaya ini berperan dalam, karakter Islam yang mengambil peran tokoh Islami dalam cerita pewayangan dan menerapkan hukum dan norma keagamaan dalam berbagai bidang kehidupan.¹³

Pendekatan kedua disebut Jawanisasi Islam, yang dijelaskan sebagai upaya untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam dengan memasukannya ke budaya Jawa. Oleh karena itu, apabila nama dan ketentuan Jawa masih digunakan, nilai yang dikandungnya adalah nilai-nilai Islam, sehingga Islam menjadi Jawa. Beberapa fakta menunjukkan bahwa produk budaya Islam di Jawa biasanya mengarah pada polarisasi Islam atau Islam di Jawa, sehingga istilah kata Islam Jawa muncul.¹⁴

Pendekatan kedua arah ini merupakan strategi yang sering digunakan ketika kedua budaya ini saling bersentuhan dalam proses akulturasi. Sehingga konsep integrasi ini sejalan dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi para wali dalam dakwah Islam. Konsep integrasi ini memungkinkan masyarakat untuk menerima dan menyambut Islam tanpa ada paksaan, sehingga membuka jalan bagi individu untuk dengan mudah mengadopsi prinsip-prinsip Islam. Di zaman sekarang ini, dimana teknologi begitu canggih dan semua orang bisa mendapatkan teknologi informasi apa pun.

Melalui media komunikasi sekarang ini sudah sangatlah berkembang dengan menggunakan berbagai macam alat teknologi yang canggih sehingga masyarakat dimanjakan dengan adanya teknologi tersebut. Dengan adanya dakwah melalui kesenian dan pendekatan

¹¹ *Ibid*, hlm. 17

¹² Karkono Kamajaya Partokusumo, *Kebudayaan Jawa Perpaduannya Dengan Islam, Yogyakarta: Ikatan Penerbit Indonesia, 1995, hlm. 265-266*

¹³ Ruli Praharani, *“Wayang kulit sebagai media penyebaran agama islam di demak pada abad ke XV”*, Skripsi: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2017, hlm. 7.

¹⁴ *Ibid*. hlm 7

melalui berbagai seni budaya hal semacam ini dapat merubah pola pikir masyarakat bawasanya, dakwah tidak harus selalu di atas mimbar.

Oleh karena itu perlu dipahami bahwa menyebarkan agama atau berdakwah tidak hanya dengan melalui teknologi. Namun, dengan metode wayang dan dikarenakan di dalamnya tidak sekedar hiburan saja. Akan tetapi, banyak sekali pesan penting yang disampaikan dalam membantu cerita-cerita wayang.

Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa para peneliti menemukan uapaya pembandingan, yang mengarah pada penemuan sumber baru terkait penelitian ini. Selain penelitian terdahulu dan orisinalitas dalam penelitian, peneliti menemukan bahwa penelitian terdahulu menjelaskan penelitian yang berhubungan dengan Relevansi Wayang Kulit sebagai media dakwah kontemporer, menurut Agus Fatih Widoyo¹⁵. Simuh mengatakan bahwa, orang Jawa menganggap wayang sebagai cerminan hidup yang sempurna, sehingga tidak aneh jika Wayang dianggap sebagai wewayang Urip.

Wayang sebagai karya seni dapat menjadi cara yang paling efektif untuk menyebarkan nilai-nilai luhur khasanah budaya Jawa. Dengan demikian wayang memiliki dua fungsi, yaitu sebagai pertunjukan dan sebagai pedoman dalam kehidupan masyarakat. Di sini peneliti m Simuh menemukan beberapa kesamaan yakni terkait dengan wayang sebagai cerminan hidup dan juga waya Pada ng dijadikan sebuah tuntunan bagi masyarakat Jawa. Yang dimaksud di sini mengacu pada refleksi kehidupan.

Dasarnya wayang bukanlah sekedar pertunjukan. Karakter dan karakter mencerminkan kehidupan seseorang. Wayang memiliki karakter suci, jujur, baik hati, bijak, jahat dan lain-lain. Setiap lakon wayang penuh dengan ungkapan yang mengandung pituturi atau nasihat hidup dan banyak filosofi Jawa. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti lakukan yakni terletak pada objek penelitian. Objek penelitian terdahulu yakni Revelansi wayang kulit sebagai media dakwah pada era modern. Objek yang peneliti gunakan yakni Tradisi wayang kulit sebagai media dakwah di Kota Madiun.

Penelitian terdahulu yang dilakukan dalam penelitiannya yang berjudul Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah Ki Anom Suroto. Pembahasan dalam artikel ini berkisar pada kisah atau pengalaman hidup masa lalu Ki Anom Suroto. Agama Islam yang dianut oleh Ki Anom Suroto merupakan bagian yang selalu melekat dari cerita atau lakon wayang yang dibawakan oleh Ki

¹⁵Agus fatuh widoyo, “*Relevansi Wayang Kulit sebagai Media Dakwah di Era Modern : Studi Tentang Media Dakwah*”, Mamba’ul Ulum, Vol. 17, No.2 ,2021, hal 128

Anom Suroto. Komunikasi Ki Anom Suroto dalam pemaparannya benar-benar menyita perhatian masyarakat.

Cerita yang dituturkan menyajikan cerita-cerita dalam pewayangan yang sangat diperhatikan terhadap persoalan yang sedang dihadapi, sehingga masyarakat dapat menerima informasi tentang cerita tersebut secara efektif. Namun, masih banyak orang yang mengkritiknya karena mereka tidak selalu setuju dengan pendapatnya. Penelitian sebelumnya dan penelitian yang sedang dilakukan sekarang tidak sama dan terdapat perbedaan didalamnya. Hal inilah yang menjadi perbedaan kaitannya dengan objek penelitian sebelumnya yaitu Wayang Kulit sebagai sarana dakwah Ki Anom Suroto, sedangkan objek yang peneliti gunakan adalah tradisi Wayang Kulit sebagai sarana dakwah di kota Madiun.

Dalam metode sejarah dan komunikasi Romy L. Romodirjo, penelitian semacam ini menggunakan pendekatan komunikasi. Sedangkan untuk menganalisis data, penelitian jenis ini menggunakan metode interpretasi¹⁶ Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah subjek yang diteliti sama-sama wayang kulit. Persamaan fungsi yakni sama-sama menjadi pengaruh terhadap masyarakat. Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah dari objek penelitian yang diambil ada perbedaan yakni penelitian yang saya lakukan di Kota Madiun. Dan perbedaan yang kedua yakni Teori yang digunakan dalam penelitian sebelumnya mengacu pada pengaruh dalang Ki Anom Suroto dengan pagelaran wayang yang dilakukannya. Sedangkan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah islamisasi mulai dari budaya lama hingga masuk budaya baru.

Wayang kulit efektif digunakan sebagai sarana promosi karena isi atau cerita wayang tersebut mengandung nilai-nilai keislaman selain menghadirkan unsur budaya dalam pementasan Wayang Kulit. Dikatakan bahwa alasan di balik wayang adalah alat pemanggilan yang efektif. Dengan paket yang memasukkan unsur pendidikan dan hiburan, masyarakat akan merasa tidak terlalu digurui untuk menimba ilmu agama. Namun tanpa rasa hentakan dan batin. Oleh karena itu, perlu dikembangkan strategi atau tahapannya. Di Zaman milenial ini, konsep memberikan bentuk pertunjukan wayang saat ini diperlukan. Untuk membuat masyarakat tetap mendapatkan informasi terbaru. Bagaimanapun, dakwah harus selalu diperbarui.

A. Asumsi/Hipotesa penelitian

Setelah kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945, baik negara maupun rakyat Indonesia masih belum sejahtera. Hal ini terjadi karena banyaknya peristiwa terutama di kota Madiun pada

¹⁶ Alip, saepullah, “*Wayang Kulit Sebagai Media dakwah ki anom suroto*”, Ri’ayah, vol.5, no.02, 2020, hal. 156.

tahun 1948. Kala itu PKI memperebutkan kekuasaan negara di Madiun. PKI telah melakukan berbagai perubahan dalam hal yang berkaitan dengan pemerintahan, dan melalui peristiwa atau isu tersebut Pemerintah Kabupaten Madiun berusaha untuk meningkatkan semangat juang pada masyarakat Kota Madiun.

Dikarenakan keadaan di Kota Madiun yang masih sulit, maka perlu diatasi dengan berbagi informasi. Karena keterbatasan yang ada, bentuk media tradisional seringkali bergantung pada pemerintah dalam hal menyebarkan informasi. Pemerintah mengambil keputusan untuk menyebarluaskan informasi mengenai informasi yang dimaksud dalam bentuk seni dan budaya pewayangan melalui pemanfaatan media. Fungsi Wayang adalah menasihati dan membagi informasi terkait program-program negara untuk dibagikan kepada seluruh warga Kota Madiun. Dan hal inilah yang melatar belakangi terkait kedatangan Wayang di kota Madiun yang dipicu oleh peristiwa G30S PKI saat itu.¹⁷

Wayang adalah budaya asli Indonesia, dan wayang juga merupakan warisan budaya yang tak tergantikan. Wayang bukan sekedar objek dan pertunjukan, tetapi memiliki sifat penjiwaan dan pesan luhur seperti pembelajaran bahkan hiburan. Penyampaian ceritanya sarat pesan yang menyentuh berbagai aspek kehidupan. Wayang tidak hanya pertunjukan berdasarkan karakter wayang, tetapi juga karakteristik karakter wayang yang mencerminkan kehidupan manusia.

Wayang adalah bentuk budaya Agama Hindu dan Agama Budha yang digunakan oleh Wali Songo di masa lalu sebagai sarana penyajian ajaran Agama Islam. Wali Songo, seorang teologi Islam, berjasa membangun seni rakyat yang akhirnya menggantikan teologi Hindu. Sampai saat ini, cerita asli di balik wayang masih merupakan garis dari "mahabaratha" dan "Ramayana", yang merupakan bagian kitab suci agama Hindu.

Wali Songo menggunakan komponen-komponen cerita pewayangan yang memberikan nilai-nilai Islami pada narasinya untuk memanfaatkan cerita-cerita tersebut. Wali Songo dalam bentuknya yang paling dasar hanya menggunakan alat budaya agama hindu berupa wayang, dan memasukkan cita-cita Islam sebagai pengganti filsafat dan agama Hindu yang dikandung teks tersebut. Misalnya, definisi istilah "Jimat Kalimosodo" akhir-akhir ini telah bergeser menjadi "wayang" atau "pemain wayang". Dalam konteks aslinya, kata yang dimaksud ini mempunyai makna syahadah. Kalimat terakhir menyatakan bahwa ada satu individu yang mempertahankan keyakinan bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Iman ini adalah roh kehidupan dan penyelamat kehidupan bagi semua umat menurut kepercayaan penganut Agama Islam.

¹⁷ Hasil Wawancara dengan Bapak Imron

Menurut ajaran Islam, kalimat Syahadat adalah kunci surga yang artinya melahirkan manusia ke dunia dan menjamin keselamatan generasi yang akan datang. Untuk menjadi sukses dalam kehidupan seseorang baik di dunia ini maupun di kehidupan yang akan datang, kehidupan sehari-hari seseorang harus diatur dengan cara yang sesuai dengan prinsip dasar ajaran Islam.¹⁸ Sekalipun makna baru itu sama sekali tidak mengubah tataran cerita, namun ia berhasil memasukkan prinsip-prinsip Islam ke dalam narasi pertunjukan wayang. Wali Songo menggunakan seni pedalangan kayu pada masa lalu juga dalam rangka membangun konstruksi sosial, yang juga dapat diterjemahkan sebagai masyarakat yang beradab dan beradab. Wali Songo menyumbangkan narasi wayang yang membahas topik-topik seperti perspektif sosial masyarakat Islam dalam sistem politik, hubungan antara kemajuan dan model kehidupan keluarga dan pribadi, dan sebagainya.

Metode Penelitian

Menurut Nong Muhajir, analisis data melibatkan pengorganisasian dan pengaturan yang sistematis dari data yang diperoleh dari berbagai sumber seperti pengamatan, wawancara, dan catatan individu. Proses ini meningkatkan pemahaman peneliti tentang situasi penelitian dan juga dapat mengarah pada penemuan individu lain dan dapat dibagi dengan orang lain.¹⁹ Tujuannya untuk mengetahui pemanfaatan wayang sebagai sarana penyebaran ajaran Islam di wilayah perkotaan Madiun. Penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap. Langkah-langkah yang terlibat dalam proses penulisan ini:

Pertama, disarankan untuk melakukan pencarian menyeluruh untuk data yang relevan dan sumber sejarah yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi. Tujuannya adalah untuk membangun kerangka kerja yang komprehensif dan jelas berdasarkan sumber-sumber terkait untuk tujuan memperoleh pemahaman. Studi ini mengumpulkan data melalui pemanfaatan pengumpulan data observasi dan wawancara mendalam yang dilakukan dalam waktu yang lama dengan anggota masyarakat.

Kedua, berkaitan dengan analisis data, yang bertujuan untuk menjelaskan masalah yang diteliti melalui penerapan pendekatan etnografi. Istilah "etnografi" berasal dari kata Yunani "ethnos", yang berarti "orang", dan "graphein", yang berarti "tulisan".²⁰ Antropologi budaya

¹⁸ Ibid

¹⁹ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Alhadhadah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no 33 (2019), hlm. 81

²⁰ Ninip Hanifah, *Penelitian Etnografi dan Penelitian Grounded Theory*, (Jakarta: Aksara Baru, 1985), hlm 1

menggunakan teknik etnografi untuk melakukan penyelidikan empiris. Makna yang dimaksud berkaitan dengan penelitian yang menitikberatkan pada kohort sosial tertentu melalui pelaksanaan observasi langsung di lapangan dan melakukan wawancara dengan anggota individu atau kolektif dalam masyarakat. Melalui pemanfaatan pendekatan ini, antropologi budaya dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang seluk-beluk budaya dalam struktur sosial dan cara-cara yang berusaha membentuk perilaku dan sikap dalam masyarakat.

Metodologi etnografi dapat digunakan untuk menggambarkan, menjelaskan, atau meneliti aspek budaya atau masyarakat tertentu.²¹ Penulis bertujuan untuk mencapai penulisan kritis melalui pemanfaatan pendekatan demografis. Diharapkan dengan menggunakan pendekatan etnografi, tinjauan akan dapat menggali latar belakang masalah dan memeriksa hubungan yang terkait dengan tren yang muncul. Pemanfaatan pendekatan etnografi diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang evolusi perkembangan Islam melalui teknik wayang.

Hasil Penelitian

Pengertian Dan sejarah Wayang

Untuk lebih mengenal Wayang, ada pendapat tentang pengertian wayang adalah sebagai berikut : mengutip pendapat dari tokoh Amir Metosedono.²² Istilah "Wayang" berasal dari kata Jawa kuno "wod dan," yang berkonotasi dengan pengertian gerak siklis dan tak tentu. Istilah "wayang" mengacu pada sosok bayangan tidak jelas yang menunjukkan bayangan kabur ditempat yang selalu tidak tetap. Wayang adalah warisan budaya yang diyakini berasal dari abad ke-15 dan telah diwariskan kepada kita oleh nenek moyang kita. Penafsiran pertunjukan seringkali melibatkan bayangan yang kurang jelas atau kabur samar yang biasa disebut sebagai ketidakjelasan, menunjukkan gerakan yang berfluktuasi. Penafsiran bayangan samar dikaitkan dengan representasi sifat manusia.

Di Indonesia, khususnya di wilayah Jawa. Ada banyak varian wayang yang dapat dikategorikan berdasarkan narasi tontonan, cara pertunjukan wayang, dan komponen penyusun pembuatan wayang. Kira-kira 50% pertunjukan wayang sudah tidak ada lagi, bahkan ada yang sudah punah. Pertunjukan wayang kontemporer yang bertahan hingga saat ini antara lain adalah penggunaan wayang kulit di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Wayang kulit memiliki nilai budaya dan intelektual yang signifikan karena hubungannya yang erat dengan unsur filosofis,

²¹ *Ibid*, hlm.12

²² Alip, saepullah, "*Wayang Kulit Sebagai Media dakwah ki anom suroto*", Ri'ayah, vol.5, no.02, 2020, hal. 159.

didaktik, sejarah, dan simbolik. Evolusi wayang diamati berkembang seiring dengan perkembangan sosial budaya yang telah memfasilitasi penyempurnaan atribut, fungsi, dan perannya dari waktu ke waktu. Wayang telah menjadi saksi berbagai peristiwa sejarah yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Budaya wayang telah berasimilasi dengan tatanan nasional dan telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia, khususnya keturunan Jawa. Signifikansi dan relevansi wayang dalam masyarakat Jawa ditunjukkan melalui penggambarannya dalam pertunjukan wayang.

Sesuai definisi Poerwardaminta, istilah 'wayang' mengacu pada representasi visual sosok manusia yang dibuat dari bahan-bahan seperti kulit, kayu, dan sejenisnya, dengan tujuan utama untuk mementaskan pertunjukan teater atau menceritakan sebuah dongeng²³ Penyajiannya disampaikan secara lisan oleh seorang individu yang biasa disebut dalang. Konotasi tambahan dari istilah "wayang" berkaitan dengan "ayang ayang" atau siluet, yang menunjukkan efek visual bayangan dari balik layar.

Berdasarkan beragamnya definisi wayang yang dikemukakan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa makna wayang sudah pasti. Wayang adalah salah satu bentuk seni rupa yang memanfaatkan kulit untuk menggambarkan pertunjukan naratif atau cerita yang menggambarkan perjalanan hidup dan pola perilaku seseorang sejak lahir hingga meninggal. Berbagai bentuk pertunjukan wayang secara konsisten disesuaikan dengan perilaku dan watak tokoh yang diimpikan. Sifat tokoh positif dalam pewayangan digambarkan memiliki atribut fisik seperti fisik yang kurus, penglihatan yang tajam, dan lainnya. Contoh penggambaran sifat wayang dengan watak jahat bukaan mulut mereka cenderung lebar, dan struktur wajah mereka juga menunjukkan lebar yang lebih besar.²⁴

Wayang Di Masa Animisme dan Dinamisme

Wayang telah menjadi pengenalan budaya yang signifikan dalam jangka panjang. Bentuk seni Wayang telah melampaui asal-usulnya di kalangan masyarakat Jawa dan telah mewakili aspek signifikan dari identitas budaya bangsa. Wayang dianggap sebagai bentuk seni adat yang bertahan meskipun hiburan kontemporer yang semakin menjamur keberadaannya. Produksi wayang kontemporer pada hakekatnya terkait dengan transformasi yang terjadi sejak awal pembuatan wayang. Perubahan tersebut terjadi secara bertahap, bersamaan dengan jatuh banggunya kerajaan Jawa.

²³ Poerwardaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1976, hlm. 1150

²⁴ Hasil wawancara dengan bapak Imron di rumahnya Madiun

Bentuk seni wayang telah mengalami modifikasi sebagai respon terhadap tuntutan masyarakat yang berkembang dan pergeseran waktu. Sesuai dengan kepercayaan umum pada zaman itu, secara umum diyakini bahwa nenek moyang yang telah meninggal dianggap sebagai wali yang bersedia dan berkenan memberikan bantuan dan menjaga keturunannya dari bahaya.²⁵ Pada zaman prasejarah, nenek moyang masyarakat Jawa masih mempertahankan kepercayaan animisme dan dinamisme. Masyarakat memegang keyakinan bahwa semua entitas di lingkungan mereka memiliki kepentingan dan bahwa segala bentuk gerakan merupakan indikasi memiliki kemampuan supranatural. Animisme dan dinamisme mengandaikan bahwa roh, yang dianggap lebih kuat dan disucikan selama hidup, tidak ada lagi setelah kematian. Dipercaya oleh beberapa orang bahwa arwah orang yang meninggal bertahan di dalam lingkungan alam, termasuk namun tidak terbatas pada pohon-pohon besar, gunung yang menjulang tinggi, dan perbukitan. Pada masa itu dipercaya keberadaan roh dapat memberikan bantuan, dukungan, dan berkah bagi yang hidup dimana, wayang tidak berfungsi sebagai ekspresi artistik, melainkan sebagai saluran untuk tujuan ritualistik.

Wayang Di Masa Walisongo

Agama Islam tumbuh di Jawa bersamaan dengan jatuhnya kerajaan Majapahit menjadi pusat kepercayaan Hindu Budha yang ditandai dengan berdirinya kerajaan Islam di Demak.²⁶ Menurut sumber-sumber ilmiah, berdirinya kerajaan Demak mengakibatkan perpindahan adat dari kerajaan pedalaman ke daerah pesisir, disertai dengan peralihan dari agama Hindu ke Islam. Perpindahan agama ke Islam berdampak signifikan pada penganutnya, membuat banyak orang mengadopsi Islam sebagai keyakinan mereka. Namun, perlu dicatat bahwa sebagian besar muallaf ini hanya menganut akidah Islam, tanpa harus menyadari berbagai ajaran dan kewajiban ajaran Islam lainnya.

Sunan Kalijaga menggunakan wayang kulit sebagai media dakwahnya karena dikenal luas dan diintegrasikan ke dalam budaya Jawa. Sebelum munculnya dan evolusi Islam di Jawa, masyarakat Jawa telah menunjukkan kecenderungan ekspresi artistik, yang mencakup ranah seni pertunjukan wayang dan gamelan, serta vokalisasi. Sunan Kalijaga menyadari bahwa masyarakat Majapahit masih lekat dengan seni dan budaya, terutama dalam kegemaran mereka terhadap musik gamelan dan agama budha.²⁷ Akulturasi budaya Jawa dan ajaran Islam telah menyebabkan kemajuan baru dalam penyesuaian doktrin Islam agar sesuai dengan keadaan geografis dan sosiologis yang berlaku. Perspektif Islam terhadap budaya wayang merupakan bentuk pengenalan

²⁵ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*; Djambatan, 1976, hlm 103

²⁶ Ruli Praharani, "*Wayang kulit sebagai media penyebaran agama islam di demak pada abad ke XV*", Skripsi: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2017, hlm. 29.

²⁷ *Ibid*, hlm. 30

budaya yang dapat diasimilasi untuk memfasilitasi integrasi Islam ke wilayah Jawa. Lebih lanjut diharapkan melalui akulturasi budaya, generasi sekarang dapat mengambil pelajaran berharga dari tantangan-tantangan yang dihadapi para pendahulu mereka dalam mendakwahkan dakwah Islam.

Kehadiran Wayang di Kota Madiun

Awal kehadiran wayang di pusat kota Madiun dapat ditelusuri kembali sekitar tahun 1945, setelah tercapainya kemerdekaan oleh bangsa Indonesia. Setelah kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945, baik rakyat maupun pemerintah Indonesia belum mengalami kemakmuran. Kejadian ini dapat dikaitkan dengan banyak peristiwa, terutama yang terjadi di Madiun pada tahun 1948. Setelah Indonesia merdeka, Belanda yang sebelumnya menjajah negara ini kemudian menimbulkan kekhawatiran tentang legitimasi kedaulatan Indonesia. Belanda berupaya merebut kembali wilayah Indonesia melalui jalur diplomasi, namun Indonesia tetap teguh menolak upaya tersebut.

Penolakan rakyat Indonesia untuk menerima tawaran diplomatik berasal dari persepsi mereka bahwa upaya tersebut lebih menguntungkan untuk Belanda daripada negara mereka sendiri. Negara Indonesia telah mengalami banyak serangan oleh Belanda, yang mungkin berdampak pada masyarakat lokal. Masyarakat kecil yang sangat terbatas mengakibatkan taraf hidup yang tidak optimal, dan penyediaan pendidikan bagi masyarakat menjadi terhambat. Masalah ini menyebabkan sejumlah besar individu mengalami buta huruf karena pendidikan yang tidak memadai dan tingkat keberadaan masyarakat yang di bawah standar. Penyebaran informasi mengenai kebijakan dapat terhambat oleh keadaan ini.

Setelah itu pemerintah memutuskan untuk menggunakan media wayang sebagai media penyebar informasi, selain itu wayang juga difungsikan sebagai pedoman bagi masyarakat. Adapun peristiwa yang kala itu menerpa masyarakat Madiun yakni biasa yang di kenal PKI. Kala itu PKI memperebutkan kekuasaan negara di Madiun. PKI telah melakukan berbagai perubahan dalam hal yang berkaitan dengan pemerintahan, dan melalui peristiwa atau isu tersebut Pemerintah Kabupaten Madiun berusaha untuk meningkatkan semangat juang pada masyarakat Kota Madiun.²⁸

Berdasarkan situasi yang masih sulit di kota Madiun, maka perlu diatasi dengan berbagi informasi. Karena pembatasan, media yang sering digunakan pemerintah untuk menyampaikan informasi adalah melalui media tradisional. Pemerintah memutuskan untuk menggunakan media berupa seni budaya pertunjukan wayang untuk menyebarluaskan informasi terkait program pemerintah. Fungsi Wayang adalah menasihati dan membagi informasi terkait program-program

²⁸ Hasil Wawancara dengan Dalang Ki Bejo pada tanggal 4 Februari 2023.

negara untuk dibagikan kepada seluruh warga Kota Madiun. Wayang lahir pada masa sejarah Indonesia ketika pemerintah aktif bekerja untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan tanggung jawabnya terhadap bangsa dan tanah air. Menghadapi tentangan dari pihak-pihak yang ingin menghalangi upaya pemerintah untuk mencapai kemerdekaan penuh, misalnya dalam upaya melindungi Pancasila sebagai falsafah negara harus menghadapi tentangan dari pihak-pihak yang ingin menggagalkan upaya tersebut.²⁹

Strategi Dakwah melalui Wayang Kulit

Masyarakat dimanjakan dengan hadirnya teknologi yang semakincanggih sehingga mengakibatkan ketergantungan pada teknologi yang semakin canggih. Hal semacam ini bisa mempengaruhi pola pikir masyarakat luas, dan dakwah tidak harus selalu di atas mimbar agar efektif. Karena adanya dakwah melalui seni dan metode melalui berbagai macam seni budaya, sehingga dapat merubah pemikiran masyarakat umum. Oleh karena itu, perlu dipahami bahwa perkembangan agama atau dakwah tidak semata-mata terjadi melalui pemanfaatan teknologi. Di sisi lain, menggunakan pendekatan wayang, dan karena tidak semata-mata melibatkan hiburan. Dongeng wayang, di sisi lain, dikenal untuk menyampaikan berbagai macam pelajaran penting kepada penontonnya. Para wali sepakat bahwa adat dan kepercayaan setempat tidak dihilangkan dengan paksaan ketika mereka berkhotbah menggunakan kenyataan ini. Di sisi lain, perasaan dihargai ternyata menjadi kenyataan sepanjang waktu itu. Sebagai metode dakwah Islam, para wali melakukan adaptasi sosial dengan tradisi masyarakat setempat.³⁰

Wayang bukan sekadar hiburan bagi masyarakat Jawa; itu juga merupakan alat komunikasi yang mampu menghubungkan kehendak dalam dongeng sehingga dapat menginformasikan pendidikan dan informasi. Mencermati keistimewaan wayang dan petuah bijak Sunan Kalijaga sebagai seorang da'i yang senang menggunakan seni budaya sebagai wahana penyampaian pesannya adalah penting. Sebagian orang yang bergelut di ranah pewayangan masih tetap menghidupkan pendekatan dakwah yang diusung Sunan Kalijaga. Masih banyak orang di Indonesia yang memenuhi kriteria untuk dianggap Dalang dan terlibat dalam operasi dakwah. Misalnya, Dalang Ki Bejo alias Ki Bejo adalah seorang dalang yang berasal dari Kecamatan Kebonsari.³¹ Sudah banyak pementasan yang berlangsung di daerah Madiun maupun di tempat lain.

Dalam menyebarkan ajaran Islamnya, Dalang Ki Bejo sering beralih ke media wayang kulit. Ki Bejo memasukkan konten yang berkaitan dengan agama Islam ke dalam setiap

²⁹ Hasil Wawancara dengan Bapak Sutijo Karya Hias Budaya Wayang Madiun pada tanggal 9 April 2023.

³⁰ Hasil Wawancara dengan Bapak Imron tanggal 4 Februari 2023.

³¹ Hasil Wawancara dengan Dalang Ki Bejo pada tanggal 9 April 2023.

konsernya, dan ia menyampaikan informasi ini kepada penonton. Dalang ini tidak hanya berpengetahuan tentang wayang, tetapi juga memiliki pemahaman yang baik tentang filosofi agama di baliknya. Sebagian besar cerita yang diceritakan selama berbagai pertunjukan didasarkan pada keyakinan Islam. Ki Bejo membagikan pesan dakwah kepada penonton dalam bentuk lakon cerita yang memuat ajaran Islam tentang akidah, syariah, dan akhlak. Ki Bejo memasukkan informasi mengenai sejarah Islam, sejarah para Nabi, dan kisah para Ulama dalam narasi pewayangan.

Nilai-nilai Dakwah dari Cerita Tokoh Wayang Kulit

Karena kata Syahadat merupakan rukun Islam yang pertama, maka Kalimah-Syahada diwujudkan dalam wujud Puntadewa atau Samiaji sebagai kakak dari Pandawa. Ini karena Syahadat adalah rukun Islam yang pertama. Dalam konteks cerita wayang, sifat Puntadewa sebagai seorang raja yang berarti syahadat dianalogikan dengan sifat raja rukun Islam yang memiliki budi pekerti luhur dan wibawa yang besar. Seorang raja yang tidak hanya bijak tetapi juga bijak, adil dalam suara dan perbuatan, sebagai gambaran dari istilah "rajanya" yang akan terus menginspirasi kebijaksanaan dan keadilan. Puntadewa adalah pemimpin keempat saudaranya melalui kebahagiaan, kesedihan, dan cinta. Hal ini disebabkan meskipun seseorang mengamalkan rukun Islam kedua, ketiga, keempat, dan kelima, namun jika dia tidak mengamalkan rukun Islam yang pertama, maka semua amalannya akan sia-sia.³²

Personifikasi dari lima doa yang diucapkan setiap hari disebut sebagai Bima. Tokoh ini muncul dalam cerita pewayangan, selain itu juga disebut sebagai Pandawa Penegak. Karena dia tidak memiliki kemampuan untuk duduk, dia dibatasi hanya untuk berdiri. Sejalan dengan itu, shalat lima waktu yang dilakukan setiap hari harus dijaga selamanya. Ingatlah bahwa shalat adalah landasan iman dalam Islam, yang merupakan tanggung jawab yang dimiliki sebagai bagian dari kewajibannya untuk membela agama Islam. Ketika ditanya tentang pentingnya shalat, Nabi Muhammad SAW menjawab, "Shalat lima waktu adalah penegak Islam." Siapa pun yang bertanggung jawab bertanggung jawab untuk menegakkan Islam.

Zakat dipersonifikasikan dengan tokoh ketiga dalam Pandawa yakni arjuna. Kata "jun" yang merujuk pada orang Jambangan itulah asal nama Arjuna. Benda ini adalah representasi sempurna dari jiwa. Kejernihan yang memancar dari Arjuna menembus baik tubuh maupun jiwanya. Arjuna masih pecinta seni. Dia memiliki kehadiran yang lembut dan ramah, karena kepribadiannya arjuna sering mengatakan "tidak". Karena kehalusan Budi pekertinya, arjuna terkesan tidak mempunyai kelemahan. Terlepas dari kenyataan bahwa tujuan utama dalam hidup

³² Hasil wawancara dengan Dalang Ki Bejo pada tanggal 9 April 2023.

adalah memastikan tidak ada yang tersakiti. Selain itu, Arjuna yang selamat dari konflik tersebut tidak menderita satu kekalahan pun.³³ Akibatnya, Zakat adalah rukun Islam ketiga. Hal ini karena setiap muslim dituntut untuk berbakti selain itu juga mengandung esensi kearifan, yang mendorong umat Islam untuk bekerja ke arah kemakmuran. Baik Bima maupun Arjuna memiliki peran penting dalam kisah kepahlawanan yang diceritakan Pandawa, dan setidaknya harus ada satu tokoh lagi yang merupakan Dwi-Tunggal yang tidak terpisahkan. Demikian pula, zikir harian dan pelaksanaan shalat lima waktu adalah dua fondasi Islam yang tidak dapat dipisahkan dan akan selalu berjalan beriringan.

Amalan haji dan puasa Ramadhan dilambangkan dalam karakter Nakula dan Sadewa. Kedua karakter ini hanya terlihat pada titik waktu tertentu. Demikian pula, puasa yang diwajibkan selama Ramadhan dan haji bukanlah sesuatu yang harus dilakukan setiap hari. Puasa diwajibkan pada bulan Ramadhan, sedangkan ibadah haji dilaksanakan pada bulan Zulhijah setiap tahun sekali. Tanpa Nakula dan Sadewa, Pandawa tidak akan menjadi keluarga yang sama seperti saat ini. Padahal, puasa Ramadhan dan haji dilakukan pada bulan tertentu, berbeda dengan tiga rukun Islam pertama yang bisa dilakukan kapan saja sepanjang hari.

Diskusi Hasil Penelitian

Dalam pencarian jawaban atas permasalahan yang berkaitan dengan pertemuan budaya, tantangan yang terkait dengan koeksistensi budaya asing dan lokal menyoroti kemudahan dan kesulitan dalam proses asimilasi budaya. Dalam proses penyebaran agama Islam di Jawa, Sunan Kalijaga memberikan pendekatan dengan penduduk lokal melalui mengikuti budaya lokal tersebut.

Kemudian Sunan Kalijaga dengan mengikuti budaya lokal, beliau juga memberikan karakteristik atau nilai-nilai Islam yang sehingga upaya ini menghasilkan budaya asing yang dibawa oleh Sunan Kalijaga dapat diterima oleh budaya lokal. Budaya yang dibawakan oleh Sunan Kalijaga agar dapat diterima oleh masyarakat Jawa, Sunan Kalijaga memadukan antara dakwah dengan seni budaya seperti halnya wayang. Sehingga bisa melakukan akulturasi budaya yang dapat memberikan kesadaran kepada masyarakat Jawa. Akan tetapi sebelum kedatangan Sunan Kalijaga, sudah jauh terdapat budaya kesenian wayang yang kala itu dianut oleh kaum Agama Hindu.

Selain itu, banyak budaya lokal menghadapi tantangan yang signifikan dalam melestarikan tradisi mereka, karena hal ini rentan terhadap perpindahan oleh pengaruh budaya asing.

³³*Ibid.*

Mengutip dari teori Parson yakni bahwa masyarakat lokal dapat mengadopsi unsur-unsur budaya asing jika budaya asing tersebut dapat menyesuaikan diri dengan budaya lokal dan sesuai dengan kepribadian masyarakat tersebut.³⁴

Dari teori parson inilah yang kemudian dikenal dengan prinsip integrasi yang dianut oleh beberapa ahli. Urutnya jika suatu budaya asing mampu beradaptasi dengan budaya lokal dan mengambil karakteristik masyarakatnya, maka masyarakat lokal tersebut mampu merangkul karakteristik budaya asing tersebut.

B. Kesimpulan

Indonesia merupakan negara yang dikenal dengan kaya akan budaya dan tradisi. Salah satu budaya atau tradisi yang berkembang pesat yakni Wayang. Latar belakang Wayang Kulit sebagai media dakwah dalam islam yang dipelopori oleh Kanjeng Sunan Kalijaga. Wayang dipilih sebagai media oleh Kanjeng Sunan Kalijaga sebab Sunan Kalijaga menggunakan model dakwah yang berkaitan dengan budaya Jawa. Menurutnya dengan media ini Sunan Kalijaga lebih mudah menyuarakan Agama Islam dengan cara mengikuti adat istiadat atau budaya kaum animisme dan dinamisme yang kala itu masih kental dengan kepercayaan terhadap mitos.

Masyarakat *animisme* dan *dinamisme* mempercayai bahwa roh yang dianggap lebih kuat dan disucikan selama hidup dan tidak ada lagi setelah kematian. Dipercayai bahwa arwah orang yang meninggal bertahan di dalam lingkungan alam termasuk juga tidak terbatas seperti pohon-pohon besar, dan perbukitan. Pada masa itu dipercayai bahwa keberadaan roh dapat memberikan bantuan dan keberkahan bagi yang mempercayainya. Tidak sebagai ekspresi artistik melainkan sebagai saluran untuk tujuan ritualistik. Media wayang juga tidak bertentangan dengan budaya Agama yang ada di waktu itu.

Wayang masuk di kota Madiun, sekitar tahun 1945 setelah kemerdekaan bangsa Indonesia. Awal masuk wayang di kota Madiun dilatarbelakangi oleh kejadian atau peristiwa yang ada di Madiun yakni penjajahan kolonial Belanda yang menyebabkan kekuatiran terkait legitimasi kedaulatan Indonesia. Karena di waktu itu Belanda memiliki upaya untuk merebut kembali wilayah Indonesia dengan melalui jalur diplomasi, namun Indonesia menolak upaya tersebut. Dampak dari serangan kolonial Belanda yang menyebabkan hidup rakyat Indonesia yang tidak optimal dan minimnya pendidikan masyarakat Indonesia kala itu. Pemerintah Indonesia memutuskan untuk menggunakan media wayang sebagai untuk alat informasi, selain itu juga

³⁴ Yusno Abdulloh Otta, "Dinamisasi Tradisi Keagamaan Kampung Jawa Tondano di Era Modern" dalam Jurnal Penelitian Keislaman, Vol 6, No 2 (Juni 2010), h 391.

wayang dijadikan sebagai pedoman hidup untuk masyarakat kota Madiun kala itu. Setelah kolonial Belanda meninggalkan negara Indonesia.

Ada lagi peristiwa yakni G30S PKI. Kaum PKI kala itu juga memperebutkan kekuasaan di kota Madiun. PKI telah melakukan berbagai perubahan dalam hal yang berkaitan dengan pemerintahan dan melalui peristiwa atau beredarnya isu tersebut pemerintah kabupaten Madiun berusaha untuk meningkatkan semangat juang pada masyarakat. Dari berbagai situasi yang masih sulit di kota Madiun perlunya diatasi dengan berbagai informasi. Dari media yang sering digunakan oleh pemerintah kota Madiun. Oleh karena itu pemerintah menggunakan media wayang untuk menyebarluaskan informasi terkait program pemerintah dengan upaya membuat pertunjukan atau seni budaya wayang.

REFERENSI

- Marsaid. (2016). Islam dan Kebudayaan : Wayang Sebagai Pendidikan Islam di Nusantara. STAIN Juraisiwo Metro Lampung. Kontemplasi, Vol. No. 4
- Praharani Ruli. 2017. Wayang Kulit sebagai media penyebaran agama Islam di Demak pada abad XV. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Poerwardaminta. 1976. Kamus Bahasa Indonesia. Bandung: Balai Pustaka.
- Tim. 1999. Ensiklopedi Wayang Indonesia. Jakarta: Sena Wangi.
- Sumarto. 2019. Budaya Pemahaman dan Penerapannya. Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi. Vol. 1 No. 2.
- Otta Yusno Abdulloh. 2010. Dinamisasi Tradisi Keagamaan Kampung Jawa Tondano di Era Modern. Jurnal Keislaman. Vol. 6. No. 2.
- Partokusumo Karkono Kamajaya. 1995. Kebudayaan Jawa Perpaduannya Dengan Islam. Yogyakarta.
- Widoyo Agus Fatuh. 2021. Revelansi Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah Di Era Modern : Studi Tentang Media Dakwah. Mamba Ul Ulum. Vol. 17. No.2
- Hasil wawancara dengan bapak Imron pada tanggal 4 Februari 2023.
- Rijali Ahmad. 2019. Analisis Data Kualitatif. Jurnal Ilmu Dakwah. Vol.17 No.33
- Hanifah Ninip. 1985. Penelitian Etnografi dan Penelitian Grounded Theory. Jakarta: Aksara Baru.
- Koentjaraningrat. 1976. Manusia dan Kebudayaan di Indonesia.
- Hasil wawancara dengan Dalang Ki Bejo pada tanggal 4 Februari dan 9 April 2023.
- Hasil Wawancara dengan Bapak Sujito Karya Hias Budaya Wayang Madiun pada tanggal 9 April 2023.